

KEKUATAN ADAPTASI: EKSPLORASI PRAKTIK RESILIENSI OLEH WIRAUSAHA PEREMPUAN DI LINGKUNGAN INDUSTRI KREATIF INDONESIA

DOI: <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1183>

Aditya Pratama

Master of Management Program's
Ahmad Dahlan University
Yogyakarta, Indonesia
[Adityapratamaardananew@gmail.com*](mailto:Adityapratamaardananew@gmail.com)

Journal History

Received: 08 April 2024
Accepted: 29 June 2024
Published: 29 June 2024

ABSTRACT

Indonesia is a country with relatively low startup growth compared to neighbouring countries such as Singapore, Thailand, and Malaysia. According to the 2021 Online Data System for SMEs (ODS), the number of male entrepreneurs is 93,574 (52.01%), and the number of female entrepreneurs is 86,325 (47.99%). Many women in the business world can contribute to a country's progress, particularly by driving the economy. Research findings indicate that female entrepreneurs have moderate resilience, meaning they have an average ability to cope with and adapt to serious life events and challenges. This study aims to examine the resilience of female entrepreneurs in daily life and within a male-dominated business environment. The survey subjects were 50 female entrepreneurs. The researchers used the Reivich & Shatte Resilience Quotient Test (RQ test) for data collection. The data analysis technique employed was descriptive statistics. The expected testing results used normality tests with a normal distribution. The homogeneity test results showed a normal population distribution. Additionally, the results of the one-sample t-test indicated that the hypothesis that female entrepreneurs have a certain level of resilience was accepted. Overall, all test results demonstrated that the data met the required statistical assumptions (normality and homogeneity) and that the research hypothesis regarding the resilience level of female entrepreneurs was proven true.

KEYWORDS:

Entrepreneur, Resiliensi, Womenpreneur

ABSTRAK

Negara Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan startup yang relatif rendah dibandingkan negeri tetangga seperti Singapura, Thailand, dan Malaysia. Berdasarkan Sistem Data Online UMKM (ODS) 2021, jumlah pengusaha jumlah pengusaha laki-laki sebanyak 93.574 (52,01%). dan jumlah pengusaha perempuan sebanyak 86.325 (47,99%). Faktanya, banyak perempuan di dunia usaha yang bisa berkontribusi pada kemajuan sebuah negara, terutama dengan menggerakkan perekonomian. Berdasarkan hasil penelitian telah dilakukan bahwa dapat disimpulkan jumlah pengusaha perempuan memiliki resiliensi sedang. Artinya pengusaha perempuan mempunyai kemampuan yang wajar dalam mengatasi dan adaptasi pada kejadian dan permasalahan serius dalam hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketahanan wirausaha perempuan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia usaha yang didominasi laki-laki. Subyek survei ini adalah 50 pengusaha perempuan. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan skala Reivich & Shatte Resilience Quotient Test (uji RQ). Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil pengujian yang diharapkan menggunakan uji normalitas dengan distribusi normal. Uji homogenitas menunjukkan hasil distribusi populasi normal. Adapun hasil uji one-sample t-test juga menunjukkan bahwa hipotesis perempuan pengusaha mempunyai tingkat resiliensi tertentu diterima. Artinya secara keseluruhan, semua hasil pengujian menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan (normalitas dan homogenitas) dan hipotesis penelitian tentang tingkat resiliensi perempuan pengusaha terbukti benar.

KATA KUNCI:

Kewirausahaan, resiliensi, pengusaha Perempuan

PENDAHULUAN

Womenpreneur, atau wanita yang berperan sebagai pengusaha, telah menjadi fenomena yang semakin menonjol dalam beberapa tahun terakhir, termasuk pada tahun 2021 (Christiani, 2021). Baru-baru ini terdapat beberapa faktor yang menjelaskan perkembangan ini yaitu : pertama, akses terhadap pendidikan dan pelatihan hal ini ditandai dengan wanita pada saat ini memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan tinggi dan pelatihan kewirausahaan (Putri et al., 2024). Kedua, dukungan pemerintah dan kebijakan. sebagai contoh pada siaran pers koordinator perekonomian Indonesia pada 5 oktober 2021 yang mana perempuan diberdayakan dengan menggunakan infrastruktur digital (Pemerintah Dorong UMKM Perempuan untuk Bangkit, Tangguh, dan Naik Kelas, 2021). Ketiga, Digitalisasi, teknologi digital, dan platform online telah menciptakan peluang baru bagi wanita untuk memulai bisnis. Melalui e-commerce dan media sosial, sehingga dapat menjangkau *target market* yang lebih luas dengan biaya yang lebih efisien (Nugraha et al., 2024; Uva et al., 2024).

Berdasarkan beberapa faktor diatas menunjukkan bahwa *womenpreneur* semakin berkembang dan diakui karena adanya peningkatan akses pendidikan, dukungan kebijakan pemerintah, dan kemajuan teknologi digital. Faktor-faktor ini secara bersama-sama memberikan peluang dan dukungan yang lebih besar bagi wanita untuk berperan aktif dalam dunia kewirausahaan.

Adapun saat ini, Indonesia merupakan negara dengan berkependudukan yang besar dengan jumlah 275,77 Juta Jiwa. (Muaya et al., 2023) Tingkat pertumbuhan wirausaha masih rendah dibandingkan negara tetangga seperti Singapura, Thailand, dan Malaysia. Menurut data tahun 2023 yang berasal dari kementerian koperasi dan UMKM menunjukkan bahwa rasio kewirausahaan di negara Indonesia adalah 3,47% hal ini berbeda jauh dengan rasio kewirausahaan yang berada di negara Singapura yang mencapai 8,6%, Thailand dan Malaysia di 4,5%. Menurut data yang dirilis oleh Global Entrepreneurship Index (GEI) pada tahun 2019, Indonesia berada di peringkat ke-75 dari 137 negara dengan skor 26 poin. Data GEI tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara tetangga di ASEAN. Sebagai perbandingan, Singapura memiliki skor 52,4 poin, Malaysia mencapai 40 poin, dan Thailand memperoleh 33,5 poin. Indeks ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu negara dalam menghasilkan wirausahawan. Posisi Indonesia dalam peringkat ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, masih banyak aspek yang perlu ditingkatkan untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara lain di kawasan ASEAN. Data ini penting sebagai indikator bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan dan dukungan lebih lanjut. (Lestari, 2024)

Dengan adanya trend dari kewirausahaan di berbagai macam negara maka hal ini menjadi peluang bagi perempuan untuk melakukan wirausaha walaupun jumlah perempuan pengusaha masih relatif kecil. Berdasarkan Sistem Data Online UMKM (ODS) 2021, jumlah pengusaha perempuan 86.325 (47,99%) dan pengusaha laki-laki 93.574 (52,01%). (Gustriliani et al., 2023) Hal ini disebabkan karena dunia bisnis berkaitan dengan hal-hal yang menantang seperti persaingan dan memerlukan ketahanan mental yang kuat, sehingga sebagian besar pengusaha masih didominasi oleh laki-laki. Meskipun sebenarnya banyak figur perempuan yang ketika menjadi *Womenpreneur* dapat berkontribusi terhadap kemajuan bangsa seperti menggerakkan perekonomian. Pada dasarnya perempuan dengan karakter yang lembut dan telaten serta dianggap lebih sabar akan dapat mampu menggerakkan usaha dengan efektif. Para *womenpreneur* terus berupaya bertahan di berbagai kondisi dan situasi dengan menunjukkan ketangguhan atau resiliensi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih jauh mengenai karakteristik resiliensi pada *womenpreneur* dengan meninjau berbagai aspek resiliensi seperti regulasi emosi, kontrol emosi, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Resiliensi, dalam konteks ini, mencakup kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi dalam situasi yang menantang, mempertahankan pandangan optimis meskipun menghadapi kesulitan, serta kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dengan efektif. Selain itu, empati dan kemampuan memahami perspektif orang lain, efikasi diri yang tinggi, dan pencapaian yang terus-menerus menjadi bagian integral dari resiliensi para *womenpreneur*. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, fokus penelitian ini adalah mengungkap bagaimana resiliensi tersebut terbentuk dan terwujud dalam kehidupan para *womenpreneur*. Melalui pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kekuatan dan strategi yang digunakan oleh para *womenpreneur* untuk tetap bertahan dan berhasil dalam berbagai situasi yang menantang. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh resiliensi yang dimiliki oleh para *womenpreneur* dan bagaimana aspek-aspek tersebut berkontribusi terhadap kemampuan mereka untuk tetap tangguh.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel resiliensi. Penulis memilih untuk menggunakan variabel resiliensi dalam penelitian ini karena beberapa alasan penting. Pertama, resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit dari permasalahan dan memaksimalkan potensi yang ada untuk berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Ini adalah faktor penting dalam menilai bagaimana seseorang dapat menghadapi dan mengatasi tantangan. Kedua, resiliensi diukur dengan menggunakan alat ukur yang sudah teruji, seperti Yu dan Zhang's Resilience Scale (2007) dan Resilience Quotient Test (RQ Test) oleh Reivich & Shatte yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Astuti dalam Dewi & Widiasavitri (2019). Alat ukur ini mencakup berbagai aspek penting, yaitu regulasi emosi, kontrol emosi, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Ketiga, penggunaan skala dapat mempermudah peneliti untuk mengukur tinggi rendahnya resiliensi pada seseorang secara sistematis dan terukur. Skor yang diperoleh dari skala ini memberikan gambaran tentang tingkat keberhasilan resiliensi individu; semakin tinggi skornya, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan resiliensinya, dan sebaliknya. Dengan menggunakan variabel resiliensi dan alat ukur yang terstandar, penelitian ini dapat memberikan hasil yang lebih valid dan reliabel dalam memahami bagaimana individu mengatasi permasalahan dan mengembangkan potensi mereka.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh dari skala *Resilience Quotient Test* (RQ Tes), Menurut Astuti dalam Dewi & Widiasavitri, (2019) yang terdiri dari tujuh aspek Resiliensi yaitu regulasi emosi, kontrol emosi, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Aitem penelitian diambil dari penelitian Ana, Bidari Lilla Surya (2021) yang terdiri 28 aitem favorable dan unfavorable. Selanjutnya setelah dilakukan uji coba penelitian terhadap 28 aitem tersebut, terdapat 7 aitem yang gugur/tidak valid dan menyisakan 21 aitem yang valid. Pada setiap skor penelitian, skor terendah tiap aitem adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Dalam melakukan kategorisasi sebelumnya perlu ditentukan skor hipotetik. Data skor hipotetik dan data empirik terdiri dari skor minimal, skor maksimal, mean, Standar Deviasi.

Pada skala Resiliensi diperoleh skor minimal hipotetik sebesar ($1 \times N$ aitem) yang berarti $1 \times 21 = 21$ dan skor hipotetik maksimal sebesar ($4 \times N$ aitem) maka $4 \times 21 = 84$. Rerata (mean) hipotetik sebesar (skor minimal + skor maksimal) : 2, maka $(21 + 84) : 2 = 52,5$ dengan standar deviasi sebesar $(84 - 21) : 6 = 10,5$. Data empirik Resiliensi diperoleh skor minimum 21 dan skor maksimum 63 dengan rerata (M) 53,26

Kategorisasi Variabel

Peneliti mengelompokkan skor untuk menentukan tingkat resiliensi responden. Kategorisasi skor dalam penelitian ini menggunakan lima jenjang, merujuk pada norma kategorisasi dari Azwar (2021). Menurut Azwar (2017) tujuan penggolongan jenjang ini adalah untuk mengelompokkan individu ke dalam kategori berurutan berdasarkan skala atribut yang diukur. Azwar (2017) menjelaskan bahwa rumus kategorisasi jenjang ini digunakan untuk menentukan pengelompokan berdasarkan tabel di bawah. Dengan menggunakan metode ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat resiliensi yang dimiliki oleh masing-masing responden, memastikan bahwa setiap individu ditempatkan dalam kategori yang sesuai dengan skala pengukuran yang telah ditetapkan. Metode kategorisasi ini membantu memberikan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai variasi tingkat resiliensi di antara responden, serta memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis lebih mendalam terhadap data yang diperoleh.

Pedoman	Skor	Kategorisasi
$X \leq (Mean - 1,5 SD)$	$X \leq 36,75$	Sangat Rendah
$(M - 1,5 SD) < X \leq (M - 0,5 SD)$	$36,75 < X \leq 47,25$	Rendah
$(M - 0,5 SD) < X \leq (M + 0,5 SD)$	$47,25 < X \leq 57,75$	Sedang
$(M + 0,5 SD) < X \leq (M + 1,5 SD)$	$57,75 < X \leq 68,25$	Tinggi
$X \geq (M + 1,5 SD)$	$X \geq 68,25$	Sangat Tinggi

Table 1 : Rumusan Kategorisasi lima jenjang

Berdasarkan pada rumus norma kategorisasi diatas, maka diperoleh hasil untuk kategorisasi hipotetik sebagai berikut :

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulati ve Percent
Valid	Sangat Rendah	1	2	2	2
	Rendah	5	10	10	12
	Sedang	36	72	72	84
	Tinggi	8	16	16	100
	Total	50	100	100	

Table 2: Kategorisasi Hipotetik

Hasil analisis data dari 50 partisipan menggunakan SPSS.25 menunjukkan kategorisasi berjenjang berdasarkan rumus yang digunakan dalam penelitian ini. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa 36 partisipan berada dalam kategori resiliensi sedang. Sementara itu, 8 partisipan masuk dalam kategori resiliensi tinggi. Sisanya, 5 partisipan berada dalam kategori resiliensi rendah, dan 1 partisipan termasuk dalam kategori sangat rendah. Data empiris yang berkaitan dengan variabel resiliensi menunjukkan bahwa skor minimum yang diperoleh adalah 21, sedangkan skor maksimum mencapai 63. Rata-rata skor resiliensi (M) yang tercatat adalah 53,26 dengan standar deviasi (SD) sebesar 6,356.

Hasil ini memberikan gambaran jelas tentang distribusi tingkat resiliensi di antara partisipan penelitian. Mayoritas partisipan menunjukkan tingkat resiliensi yang sedang, menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik dalam menghadapi tekanan dan tantangan. Partisipan yang berada dalam kategori tinggi menunjukkan tingkat ketangguhan yang luar biasa, sedangkan mereka yang berada dalam kategori rendah dan sangat rendah memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan kemampuan resiliensi mereka. Data ini memberikan dasar yang kuat untuk analisis lebih lanjut dan pengembangan strategi intervensi yang tepat. Data empirik variabel resiliensi diperoleh skor minimum 21, skor maksimum 63, dengan rata-rata (M) sebesar 53,26 dan standar deviasi (SD) 6,356.

Penelitian ini dilakukan untuk guna mengetahui adanya resiliensi pada *womenpreneur*. Dari jumlah responden sebanyak 50 peneliti melakukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat resiliensi pada responden dengan menggunakan kategorisasi lima jenjang dan memperoleh hasil bahwa 36 responden terbanyak dapat dikategorikan memiliki resiliensi yang sedang dengan persentase 72%. Disamping itu juga diketahui jumlah responden dengan resiliensi tinggi berjumlah 8 dengan persentase 16%. Sedangkan pada kategori rendah terdapat 5 responden dengan persentase 10% dan kategori responden yang memiliki resiliensi rendah sebanyak 1 dengan persentase 2%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada *womenpreneur* berada pada kategori sedang dengan persentase 72% yaitu sebanyak 36 responden dari 50 responden. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kawilarang & Kadiyono, (2021) yang mana menunjukkan hasil tingkat resiliensi pegawai swasta yang terkena PHK berada di kategori sedang, dengan persentase mencapai 64,5%. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Meski demikian, mereka cenderung menunjukkan ketidakstabilan dalam sikap, serta mengalami fluktuasi emosi dan semangat. Artinya, meskipun ada usaha untuk bangkit dan menghadapi tantangan, perasaan dan motivasi mereka belum konsisten. Pegawai yang terkena PHK berusaha keras untuk mencari solusi dan tetap bertahan dalam situasi sulit, namun sering kali dilanda ketidakpastian yang mempengaruhi kestabilan emosional dan semangat mereka. Dan juga penelitian oleh Bidari Lilla Surya Ana (2021) dalam Stres pada Ayah sebagai pekerja tunggal saat pandemic covid-19 ditinjau dari resiliensi diri yang menghasilkan responden memiliki resiliensi dalam kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *womenpreneur* atau pengusaha perempuan memiliki resiliensi sedang.

Dilihat dari hasil sebelumnya yang memiliki hasil berbeda, hal ini dapat dipengaruhi dari responden yang dikenakan perlakuan terhadap penelitian. Pada dua penelitian sebelumnya, responden ditujukan kepada ayah yang menjadi seorang pekerja tunggal sedangkan pada penelitian selanjutnya dilakukan pada responden pada wirausaha yang mana laki-laki dan perempuan. Menurut Resnick et al. (2011) Dukungan sosial adalah salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi. Berdasarkan wawancara pra-penelitian dengan lima *womenpreneur*, empat di antaranya menyatakan bahwa dukungan dari keluarga dan lingkungan sangat berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi mereka saat memulai bisnis. Dukungan ini membantu mereka mengatasi tantangan dan tekanan yang dihadapi dalam proses tersebut, sehingga memungkinkan mereka untuk tetap bertahan dan berkembang dalam usaha yang dijalankan.

Optimisme memiliki pengaruh terhadap resiliensi menurut Reivich K, (2002) dan hal ini didukung oleh studi dari González et al., (2018) Hasil menunjukkan bahwa optimisme merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan resiliensi. Sikap optimis membantu individu menghadapi tantangan dengan lebih positif dan berharap pada hasil yang baik di masa depan. Optimisme memungkinkan mereka melihat peluang di balik setiap kesulitan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mencari solusi dan bangkit dari kegagalan. Dengan harapan yang kuat terhadap masa depan, individu cenderung lebih tahan terhadap tekanan dan lebih mampu mempertahankan semangat serta kestabilan emosi, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan resiliensi secara keseluruhan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Resnick et al (2011) bahwa resiliensi dapat dijadikan sebagai alat untuk mengatasi berbagai tantangan dengan cara menganalisis situasi dan mengubah perspektif menjadi lebih positif. Melalui peningkatan kemampuan ini, individu dapat lebih mengontrol arah hidupnya. Hal ini dapat membuat mereka tetap merasa termotivasi, berpikir positif, produktif, dan bahagia meskipun menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupan. Dengan mengembangkan resiliensi, seseorang mampu menghadapi kesulitan dengan sikap yang lebih optimis dan proaktif. Mereka dapat melihat peluang dalam setiap tantangan, mengatur ulang cara pandang mereka terhadap masalah, dan meningkatkan kemampuan untuk mengambil kendali atas situasi yang dihadapi. Ini tidak hanya membantu dalam menjaga keseimbangan emosional, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan kebahagiaan secara keseluruhan. Sehingga, meski dihadapkan pada berbagai tekanan, individu tetap mampu mempertahankan semangat dan pandangan positif, yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *womenpreneur* atau wirausaha perempuan memiliki resiliensi yang sedang. Dan juga berarti bahwa perempuan pengusaha atau *womenpreneur* memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap kejadian yang berat serta mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupan dalam tingkat sedang. *Womenpreneur* ini mampu mengatasi masalah atau tekanan yang terjadi dalam hidup mereka apabila memperoleh dukungan sosial baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar, yang kemudian akan menjadikan optimis sehingga dapat melalui permasalahan tersebut dengan lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 50 responden dengan menggunakan skala resiliensi RQ Test. Menggunakan 28 item penelitian pada saat uji coba (try out) dan selanjutnya menyisakan 21 item valid yang kemudian dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun 21 item tersebut telah memenuhi tujuh aspek resiliensi oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada Wirausaha perempuan berada pada tingkat kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, B. L. S. (2021). *STRES PADA AYAH SEBAGAI PEKERJA TUNGGAL SAAT PANDEMI COVID-19 DITINJAU DARI RESILIENSI DIRI*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (2nd ed.)*. In *Pustaka Belajar*.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi (3rd ed.)*. In *Pustaka Belajar*.
- Christiani, R. S. (2021). *KONSEP DIRI PEREMPUAN PENGUSAHA DAN RESILIENSI BISNISNYA DI ERA PANDEMI COVID-19* [Universitas Mercu Buana]. <https://repository.mercubuana.ac.id/59459/>
- Dewi, C. P. D. C., & Wideasavitri, P. N. (2019). Resiliensi ibu dengan anak autisme. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 193–206.

- Susilowati, E. (2018) "Knowledge and Skills of Social Workers in Handling Children in Conflict with Law in Indonesia", *Asian Social Work Journal*, 3(4), pp. 1 - 12.
- González, R., Paula, Mesa, M., Yolanda, García, Z., Antonio, Molinero, G., & Rocío. (2018). Relationship between self-esteem and life satisfaction in a sample of university students. In *Asociación INFAD Universidad de Extremadura*.
- Gustriliani, H., Badriati, B. El, & Susianti, N. (2023). GENDER DAN KEWIRAUSAHAAN (STUDI SOSIAL EKONOMI MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM ANGKATAN 2019 UIN MATARAM). *AN-NISA*, 16(2), 91–104. <https://doi.org/10.30863/an.v16i2.4222>
- Pamungkas, G, Susilowati, E, & Kartika, T MODEL HOME VISITATION DALAM PENGUATAN PENGASUHAN KELUARGA. Kawilarang, G. W., & Kadiyono, A. L. (2021). Gambaran Resiliensi Karyawan Swasta yang Terkena PHK Akibat Pandemi COVID-19. *PSIKODIMENSIA*, 20(2), 219–228. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i2.3581>
- Lestari, F. P. (2024). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan pada Mahasiswa. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3837–3843. <https://doi.org/10.54371/jljp.v7i4.4134>
- Mochamad Soelton, Pudji Astuti, Naswardi, Ellya Susilowati, & Tati Nugrahati. (2021). Bagaimanakah Beban Kerja Dan Stres Kerja Mempengaruhi Kinerja Karyawan Dengan Burnout Sebagai Variabel Mediasi. *Conference on Economic and Business Innovation (CEBI)*, 1(1), 1168–1181.
- Muaya, T. M., Sampe, S., & Kumayas, N. (2023). Efektivitas Program Keluarga Berencana Dinas Pengendalian Penduduk DanKeluarga BerencanaDalamMenekanLaju PertumbuhanPendudukDiKabupatenMinahasa. *Jurnal Governance*, 3(1), 1–14.
- Nugraha, G. S., Dwiyanaputra, R., Bimantoro, F., & Aranta, A. (2024). Sosialisasi Pemasaran Digital Bagi Petani dan UMKM di Desa Mujur, Lombok Tengah, NTB. *Jurnal Begawe Teknologi Informasi (JBegaTI)*, 5(1), 57–64. <https://doi.org/10.29303/jbegati.v5i1.1180>
- Pemerintah Dorong UMKM Perempuan untuk Bangkit, Tangguh, dan Naik Kelas. (2021). SIARAN PERS. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3348/pemerintah-dorong-umkm-perempuan-untuk-bangkit-tangguh-dan-naik-kelas>
- Putri, R. A., Wati, E. R. K., Nurrisalia, M., Anggelia, R. D., Syakirin, A., & Syawalludin, S. (2024). Realitas Tantangan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal: Kontribusi, Tantangan dan Dampak yang Terjadi. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.367>
- Reivich K, S. A. (2002). The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles. In *Broadway books*.
- Resnick, B., Lisa, P., & Roberto, G. and K. A. (2011). Resilience in Aging; Concepts, Research, and Outcomes, In *Springer Science Bussines Media, Inc.*
- Uva, I. M., Eva Ariati, M. Ruslan Amiruddin, Dicka Tegarisanandy, & Wulan Furie. (2024). Creative Communication Strategy for Digital Marketing and E-Commerce in Product Sales (Case Study, Shopee, Tokopedia, Tiktok Shop). *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 3(3), 537–554. <https://doi.org/10.55927/modern.v3i3.9448>
- Yu, X., & Zhang, J. (2007). FACTOR ANALYSIS AND PSYCHOMETRIC EVALUATION OF THE CONNOR-DAVIDSON RESILIENCE SCALE (CD-RISC) WITH CHINESE PEOPLE. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 35(1), 19–30. <https://doi.org/10.2224/sbp.2007.35.1.19>